



KISAH CINTA

embun pagi & Tuhan

Diana Wardani

Diana Wardani

KISAH CINTA EMBUN PAGI DAN TUHAN

penerbit

myworldwords
when the dew would talk

The logo for 'myworldwords' features the text 'myworldwords' in a lowercase, sans-serif font. Below it, the tagline 'when the dew would talk' is written in a smaller, lowercase font. The text is centered and surrounded by several overlapping circles of varying shades of gray, creating a decorative effect.

2011

KISAH CINTA EMBUN PAGI DAN TUHAN

Oleh : **Diana Wardani**

Copyright © 2011 by *Diana Wardani*

Penerbit

myworldwords

<http://www.meworldwords.blogspot.com>

dianawardani@yahoo.com

myworldwords
when the dew would talk

Desain Sampul dan Tata Letak :

Roy Armstrong - <http://zoowerkz.blogspot.com/>

ZOOWERKZ

logo | graphic design | illustration

Diterbitkan melalui :

www.nulisbuku.com

nulisbuku
Publish your Dream
com

Foto - foto :

-<http://picasaweb.google.com/lh/photo/uDYDMSPF1-5tEB5aN-WOzmA>

-<http://nemesis158.deviantart.com/>

*Sebuah persembahan sederhana untuk suargi
Bapak dan Ibu*

Terima kasih kepada :

Sang Inspirator Agungku, *Tuhan Yang Maha Kasih* atas segala kesempatan dan cinta kasihNya kepadaku sehingga Ia memberikan orang-orang yang menyayangiku pula, khususnya :

- Keluargaku tersayang; inspirasiku tiada henti, ladang cinta dan harapanku yang telah mendukung dan mendoakanku, menyertaiku dalam suka dan duka
- Nulisbuku (dot) com yang telah membantu mewujudkan impianku :D
- Keluarga besar PDII UNPAR. Mba Sisca, Lia, Isti, Tata, Icha, Ira, Cici Lydia, Riri, Bunda, Nine, Tere, Mas Kirman, Mas Toni, dan semuanya; Luv you all!
- Pak Wiranto, Mas Teguh atas suportnya yang menggetarkan
- Christian Gunawan, Mas Anil Dawan thanks a lot atas suportnya
- Clara Canceriana atas waktu yang telah disediakan untukku
- Bli Wayan Suarma atas pengenalan energi positifnya
- Bli Made Suardana yang telah menggali potensi rohaniku, jangan lupain Bali ya Romo Bli, meski udah betah di Mexico sana hehehe... Dios te bendiga

- Bli Nengah atas pelajaran singkat Bahasa Balinya selama aku di sana, suksma... Jangan ketinggalan lagi mesin motornya di kubangan air itu ya bli...hahaha
- Teman-teman blogku : Antonini Ramon, Nathan, Ferdinand, Nilla, Chika, Adit Mahameru, Om Rame, Mas Pakies, Pakde Cholik, Dee, Inge, Mba Triz, Herien Hananto, Mas Iskaruji, Nuel Lubis, Widi, Mba Tiwi, Mas Aryadevi, Mba Ketty, Bang Atta, Erianto Anas, Mba Misfah, Adrian Hartanto, Elsa juga Baby Dijanya, Anita ‘Seiri’, Meuthia, Alin Sagala, dan semua temanku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu – terima kasih –
- Roy, thanks a lot for the cover...
- Mas Yhoz untuk bimbingannya pada Nyi Iteung :D
- The last but not least sahabat sekaligus teman baikku Satrio Adi yang telah membangun ruang mimpiku dan membantu mewujudkannya, yang selalu menyumbangkan inspirasi dalam tulisanku, memberikan warna dan membangkitkan semangat menulis yang pernah hilang, bahwa kekhas-an itu harus selalu ada, apapun dan bagaimanapun bentuk orisinalitasnya.

Tak ada kata seindah kata terima kasih, untuk semua pihak yang telah membaca buku ini. Hanya Tuhan yang sanggup membalas segala kebaikan kalian semua... Amin.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	VII
Kata Pengantar	XI
Kasih Itu Bernama Cahaya : Sebuah Awal Mula	01
Percikan Suci	02
Sketsa Embun Di Pelukanku	03
Ketika Embun Cemerlang Berkenan Jatuh Di Hidungku	04
Matahariku, Kau Apiku	05
Pagi, Kau Auraku	06
Kicauanmu Hendaknya Jangan Pernah Berhenti	07
Desah Jiwaku : Keajaiban dan Cinta	08
Lelah Letihmu : Untukmu Yang Sedang Terlelap	09
Bingkisan Hati	11
Langit dan Air Mata	12
Titik	13
Kubiarkan Aishiteru	14
Telur Dadar Ini	16
Sebuah Restuku	17
Harapanku Persembahanku	18

Berlari	20
Tentang Rindu	21
Kotak Rindu	22
Saksi Pohon Randu	24
Sebuah Siklus : Cinta Itu Tidak Buta	25
Memilihmu	26
Segala Milik	27
Jemarimu	28
Sebut Saja	29
Sebuah Taman Bunga	31
Hujan Penuh Warna	32
Hujan Seksi	34
Setiaku : Gletser Biru Alami	35
Semarak Warna	37
Gerimis Pagi dan Fatamorgana Yang Tak Bertepi	38
Sehelai Jiwaku	40
Satu Jawab Untuk Sebuah Tanya	42
Stigma	43
Stigma 2	45

Perhentian Ini	47
Remuk Redam	48
Sudahlah	49
Jemputlah Aku Di Padang Ilalang Ini	51
Mencintai Tanpa Melukai	53
Sahabat	54
Sebuah Bakti Atau Kesetiaan?	55
Dalam Gelap	56
Bali dan Dejavu	57
Indonesiaku, Dimanakah Engkau?	58
Gugur	61
Negeriku, Selamat Ulang Tahun Saat Mataku Menatapmu	62
Lekat Bayangan Itu : Siluetku	65
Malam Bagiku	66
Sebuah Ketiadaan	67
Sebuah Pohon Keabadian	68
Doa-Doa dan Jantungku	70
Ingin Kugamit Jemarimu	71
Devosi Termanis	72

Hiruplah Dia	73
Doa Di Sepanjang Waktuku	74
Edelweis dan Cara Kita Mencintainya	75
Tanah Tempat Berpijak Ini	77
Dear, Kamu	79
Sayang, Dengarkanlah Alam!	80
Mawar Kekekalan Itu Adalah Ibu	83
Sebuah Keperkasaaan Itu Bernama Ayah	84
Tuhan dan Ponsel Itu	85
Kau	87
Sebuah Awal Yang Tak Mengenal Akhir	89
Pena-Mu	91
Bulir Air Mata	92
Sebatang Kayu	93
Saat Daun Jatuh	94
Berdiri Pada Tepi Hati	95

KATA PENGANTAR

Cinta sungguh mendidik kita dalam kehidupan sehari-hari. Rasa cinta menempatkan orang yang dicinta secara istimewa di dalam hatinya, sementara di dalam benaknya yang ada hanyalah pikiran positif. “Karena itulah cinta mendidik dan mengarahkan kehidupan kita sehari-hari. Cintalah awal mula dari segalanya.” Demikian pernyataan Penulis di dalam pengantar buku ini.

Cinta memang mengarahkan kehidupan kita, memandu tingkah laku, perkataan dan pikiran kita. Buahnya adalah kebaikan, atau sesuatu yang membuat orang lain ikut merasakan kegembiraan yang selalu kita rasakan. Cinta tidak menuduh. Juga tidak memvonis dan mengancam. Satu-satunya ancaman yang selalu nyata adalah cinta itu menghapushilangkan rasa curiga seseorang. Dus kelihatan tidak manusiawi, karena kecenderungan manusia itu selalu menaruh rasa curiga.

Bagi saya, cinta adalah praktik kehidupan, bukan teori. Bukan pula materi yang perlu diperdebatkan. Maka sejatinya saya merasa tidak memiliki kompetensi untuk menilai isi buku ini yang notabene bukan praktik kehidupan saya. Tambahan lagi saya juga tidak gemar membaca puisi. Maka mengomentari pun rasanya tidak enak kalau itu menyangkut isi. Karena itulah saya lebih tertarik mengomentari makna yang saya temukan dalam peristiwa terbitnya buku ini. Itu berarti komentar lebih berfokus pada penulisnya.

Tentang Diana, penulis sekaligus penggagas terbitnya buku ini, saya mengenalnya dalam profesi saya sebagai pustakawan sekitar 10 tahun lalu. Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian saya. Bahwa dia pernah mengatakan ingin membuat buku kumpulan puisi pun bagi saya hal biasa karena setiap orang bebas punya rencana dan cita-cita.

Maka awalnya terkejut saja, ketika penulis memberitahu saya tentang sebuah lomba kecil yang melibatkan puluhan followers di blognya. Keterkejutan itu bertambah menjadi kekaguman ketika dia mengirim materi kumpulan puisi cintanya yang dia bangun dari berbagai status puisi yang dia share ke followers melalui blognya, agar saya memberi masukan dan komentarnya. Dari sini saya bisa menangkap kemauan keras penulis. Untuk itulah saya lalu memberikan kata pengantar ini.

Semarang, 17 Oktober 2011.

FA. Wiranto, *Pustakawan*, tinggal di Semarang.



PROLOG

Dear Citra Cinta

Banyak dari kita manusia selalu menyalahkan kehadiran cinta. Sebelum merasakan sakit pedih karena cinta, kita selalu meng-agungkan dan memuja cinta sebagai sesuatu yang amat indah dan menggetarkan. Tetapi pada saat kita merasa terpu-ruk olehnya – yang sebenarnya – bukan mutlak karenanya, kita sering kali menuduh cinta sebagai biang keroknya. Mem-fitnahnya sebagai sumber malapetaka dan aib. Menyesalnya dengan cacian dan hujatan.

Cinta memang identik dengan kesenduan sekaligus kegelisah-an. Rindu yang tak bertepi, juga keindahan-keindahan lainnya yang mungkin sangat sukar didefinisikan dengan rangkaian huruf. Tak sedikit pula keajaiban-keajaiban yang dibawa oleh cinta. Cinta itu mempertemukan. Cinta itu menyatukan. Cinta itu menguatkan. Cinta itu mengharukan. Cinta itu pengorban-an. Cinta itu kelembutan. Cinta itu senyum. Cinta itu murah hati. Cinta itu sederhana. Cinta itu kasih. Cinta itu suci. Cinta itu cahaya. Masih banyak lagi dimensi klasik dari cinta yang dapat kita rasakan. Mungkin jika ditulis di sini, membutuhkan space yang lumayan luas.

Kita telah mengetahui, bahwa Tuhan menciptakan manusia karena cintaNya. Ia menjadikan kita makhluk yang paling sempurna di seluruh muka bumi ini. Di tangan kita terdapat kekuasaan untuk memberdayakan alam semesta raya yang juga diciptakanNya untuk kita karena cinta. Semua makhluk demikian dicintaiNya tanpa membedakan.

Cinta. Di tangan kita, cinta seyogyanya dipelihara dengan bijak. Agar citra dari cinta itu sendiri dapat kita alami dengan sempurna demi kebahagiaan kita.

Jika telah sadar demikian, cinta tak ubahnya bagi sebuah amanat. Menjadi energi yang universal dan menguatkan yang layak dibagikan bagi semua makhluk ciptaanNya; udara, bumi, matahari, dan air yang kita nikmati setiap saat. Juga bagi alam raya; sesama manusia, tumbuhan dan hewan-hewan. Bagaimana cinta bisa menyuburkan ladang hati yang kering, karena ia bagai hujan yang jatuh pada permukaan tanah yang gersang. Bagaimana cinta dapat meluluhkan hati yang keras, karena cinta adalah kelembutan dan kesabaran. Bagaimana cinta dapat menyemangati seluruh kehidupan kita, karena cinta adalah roh yang menghidupkan semangat jiwa kita. Bagaimana cinta dapat menjadikan satu sama lain menjadi intim dan mesra, karena cinta adalah kasih.

Cinta sungguh mendidik kita dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena cintalah awal mula dari segalanya. Jika boleh saya berharap. Jangan pernah sekalipun menyalahkan cinta. Luka – yang katanya – karena cinta hanya akan menjadi sebuah luka jika kita mengenangnya hanya sebagai luka. Namun ia akan menjadi penuh hikmah yang membangkitkan jika kita tenggelam di dalamnya; di sebuah tataran dan hajarannya.

Cinta terkandung di dalam kesederhanaan dan hal-hal kecil. Namun cinta sungguh agung untuk selalu dipersalahkan. Ia bagai bait suci yang sakral dan mulia. Manusia hanya sebatang kara.

Namun karena cinta, kita hadir di sini dan dapat mempunyai banyak teman. Dialah embun pagi yang selalu memercik di kedalaman hati kita, dan karenanya kita dapat hidup hingga detik ini.

Selamat menikmati sajian sederhana yang memuat inti dari hidup, yakni cinta itu sendiri. Sebuah karya yang sangat sederhana yang di dalamnya terdapat beberapa puisi yang sudah di-publish di blog dalam kurun waktu satu tahun, tetapi ada juga beberapa puisi yang belum pernah dimuat di blog.

Pada bagian akhir dari perjalanan buku ini: Berdiri Pada Tepi Hati adalah goresan yang terlahir dari sebuah rahim inspirasi, yang kemudian dituangkan dalam bentuk quote.

Sebab bagiku, cinta adalah embun pagi yang selalu merindukan bumi, hingga ia berkenan datang dengan memercikkan kesejukan di antara kebeningannya bagi siapapun. Tak terpengaruh segala cuaca yang menderanya, tak peduli akan sebuah penyambutan bumi. Meski ia kan pergi ke langit biru, tersaput angin dan mentari pagi, ia tak kan pernah jera untuk menemui bumi di saat-saat yang sama seperti hari kemarin, hari ini, dan selamanya. Ia akan menjadi tetesan kristal dengan kualitas sempurna, jika kita memperlakukannya dengan sempurna pula.

*Dengan tulus, jemariku menuliskan kisah ini;
satu seri di lesung pipimu, yang di dalamnya
ingin kuselami panorama keindahannya*

KASIH ITU BERNAMA CAHAYA : SEBUAH AWAL MULA

Tak terbayangkan jika dunia ini gelap gulita
Lengang dengan suhu yang teramat dingin
Lembab, kosong, dan sunyi
Diam tak bergerak
Hampa berkepanjangan dalam setiap waktu yang merayap
perlahan

Maha Agung Sang Ilahi
Menciptakan dan memberikan seberkas cahaya bagi bumi un-
tuk seluruh makhlukNya
Semua inti dari kehidupan yang bermula dari cahaya
Memberi terang dengan kecantikannya yang mengharukan

*Tanpa cahaya tak kan pernah ada kata dan
bahasa*

*Tanpa cahaya tak kan pernah lahir warna
warni dunia dan keindahannya*

Tanpa cahaya tak kan pernah ada kehidupan

Hanya karena kasihNya semua dihadirkan dengan
caraNya sendiri
RencanaNya terlampau agung untuk diselami
Kasih, awal mula dari segala yang telah ada
Dan... sesungguhnya, kasih itu bernama cahaya

PERCIKAN SUCI

Aku bersyukur hidup di bumi Indonesia
Dengan segala keadaan yang tersirat dan tersurat
Dengan segala peristiwa yang mewarnainya
Dengan segala kualitas yang menyelimutinya

Aku bersyukur atas percikan air ini
Bagiku, percikan air ini adalah percikan suci
Yang kuperoleh di bumi Indonesia
Sebagai berkat yang tiada terkira

*Aku mau menjagamu, wahai air pembersih diri!
Kehadiranmu dilambangkanNya pula sebagai
pembersih jiwa
Dari segala kotor dan cela
Pelepas haus dan penat*

Kan kusadari hingga selamanya
Bahwa kau adalah berkat terindah untukku dan bagi
seluruh makhluk ciptaanNya

SKETSA EMBUN DI PELUKANKU

Kidung malam belumlah berhenti mengalun
Seketika sketsa embun turun melintas; masih terlalu dini
kau menemuiku
Padat bening dan berkilau
Indah bagai tetesan kasih semanis senyuman

Embun itu kini bersemayam di pelukanku
Menemani hingga angin dan mentari benar-benar me-
nguapkannya
Aku tak kuasa tuk merindukannya selalu
Meski hanya sesaat dalam pelukanku
Sketsanya, tak kan pernah hilang dari hangat dan pikir-
anku

Sketsa embun turun

Sketsa embun jatuh

Sketsa embun di pelukanku

KETIKA EMBUN CEMERLANG BERKENAN JATUH DI HIDUNGKU

Embunku,
Waktu telah menuai petang
Namun kau masih saja singgah menyegarkanku di sepanjang hari
ini
Pesonamu masih demikian lekat di setiap helai nafasku

Embunku,
Malam telah berada di puncaknya ketika cemerlangmu menyentuh
hidungku
Berdebar nyaman jantungku berdetak mengalirkan darahku
Memadukan senyummu dan senyumku yang paling manis ke setiap
pandanganku

Embunku,
Aku ingin rebah dalam kesejukanmu
Meredakan segala letih dan lelahku
Kecuplah hidungku dan apapun yang kau mau
Dengan butiran-butiran cemerlangmu agar segarlah batinku

Embunku,
Siramilah aku dengan percikanmu
Agar bisa menyamarkan tangisanku dan menenggelamkan segala
kepedihan dan luka yang pernah ada
Buatlah aku untuk selalu tersenyum dalam hari-hariku
Karena kasih tak pernah mengenal masa

MATAHARIKU, KAU APIKU

Pagi mulai menyemburkan dirinya
Mengitari kota-kota hingga ke seluruh pen-
juru alam ini
Matahariku menyala dengan anggunnya
Membangunkanku dari segenap mimpi
buruk semalam

Matahariku, kau apiku
Kau penyemangat dalam jutaan inspirasiku
Kau penyemangat dalam lautan karyaku
Kuharap kau tak kan pernah padam hingga
senja menemuiku

PAGI, KAU AURAKU

Kau hembus malam dengan kasih terangmu
Menepikan sejenak mimpi-mimpi menjadi satu nyata
Bahwa aku masih ada
Bahwa aku masih boleh berkarya

Memuliakan pagi lebih dari sekadar pembuka hari
Mencintai pagi lebih dari sekadar senyuman
Aku ingin lebih menyatu dengan hadirmu
Mengisinya dengan karya yang memaknai sikap

*Pagi,
Tetaplah menjadi auraku
Merah, kuning, dan jingga
Untuk mengawali hari-hariku, penyejuk bagi segala peluh*

KICAUANMU HENDAKNYA JANGAN PERNAH BERHENTI

Pernah aku menunggumu, di tepi kolam ikan mas kecil ber-
warna warni
Teduh, seteduh senyummu saat matamu menangkap hadirku
Gemicik airnya mengembangkan harap dalam kepingan
rinduku
Pun angin yang berhembus melengkapi harmoninya

Peluk aku dalam belantaranya sepi ini
Ingin kucium wangi tubuhmu yang tak setiap hari ada
Aku ingin tinggal dalam pelukanmu selamanya
Menemani setiap debar jantungmu

Sayang, aku mohon pakkanlah sayapmu menuju savana
batinmu
Serupa burung yang tak pernah lelah berkicau
Terbang membawa seutuhnya diriku
Batinku tetap menghangat menantimu

Kicauanmu, hendaknya jangan pernah berhenti
Serupa burung yang mempersembahkan keindahan yang
dimilikinya
Memberi berjuta kedamaian bagi para pendengarnya
Memberi sebuah kelegaan bagiku dan bagi mereka; sebab kau
telah terlahir atas nama kebenaran

DESAH JIWAKU : KEAJAIBAN DAN CINTA

Dalam larutku di sebuah lautan renungku
Aku semakin mengerti mengapa Sang Waktu mempertemukan kita
Aku ingat betul saat sebuah malam menyanyikan rindunya dengan
wangi cempaka dan kenanga
Saat itulah pertemuan berpadu segala rasa hingga daun-daun pun
mengeluarkan wewangian alaminya bersama bunga-bunga itu

Aku menyayangimu hingga air mataku meleleh membentuk sungai
ke muaranya
Aku mencintaimu hingga ragaku terkulai
Aku mengasihimu hingga jantungku sesaat berhenti berdegup
Aku merindukanmu hingga sakit perih merasakan begitu kental;
menghentikan aliran darah di setiap nadiku

Kau telah membuatku rela menyambut luka dengan memar lebam-
nya hanya demi senyummu
Kau telah membuatku mendesah sendu saat rindu mulai meng-
gerogoti hingga ke tulang sumsumku

*Di lesung pipimu aku kecupkan harapan
Di manis bibirmu aku pagutkan sejuta doa
Di belah dagumu aku sentuhkan lidah mesraku
Di dadamu aku sembunyikan keluguanaku
Keajaiban itu pertemuan
Keajaiban itu cinta
Keajaiban itu rindu
Desah jiwaku adalah keajaiban dan cinta*

*Terima kasih atas hadirmu di hidupku

LELAH LETIHMU : UNTUKMU YANG SEDANG TERLELAP

Untukmu yang sedang terlelap menggantikan segenap le-
lah letihmu dengan mengaso
Kulihat bunga tidurmu merona di wajahmu
Tengah mimpi apakah gerangan?
Aku tak berani menebak isi mimpimu di pagi yang masih
prematurnya ini

Untukmu yang sedang terlelap
Bagiku kau tengah semedi
Mengusir segala lelah letihmu dengan daras doamu
Apakah isi doa-doamu itu?
Lagi-lagi aku tak berani menebak isi doa-doamu yang
tersemat di pagi yang masih sangat bayi ini

Untukmu yang sedang terlelap
Aku bagai melihat embun di wajahmu
Embun kesejukan tiada tara yang sengaja kau bawa un-
tukku
Ingin kusentuh bening wajahmu dengan bibirku
Melumatnya hingga habis meresap ke seluruh pori-pori
tubuhku

Maukah kau bertransformasi ke dalam diriku hingga kita benar-benar utuh di dalam satu?

Untukmu yang sedang terlelap,

Aku memang membiarkan diri tak mengerti doa dan mimpi-mimpimu saat ini, saat nanti, bahkan saat kemarin

Tetapi aku tak kan pernah membiarkan diriku untuk tidak mengerti arti lelah letihmu

Karena kau tengah menyesap inti dari pusarnya kehidupan ini yang kau pancarkan lewat binar matamu, senyummu, tutur katamu, sikapmu, pelukanmu bagiku dan bagi dunia sekalipun!

Bagiku kau tetap terjaga menemani tiap hentak jantung dan nadiku; karena lelapmu adalah mimpi dan doa-doa yang tertabur di bumi yang diterbangkan malaikat-malaikat menuju langit kuasanya

Berbahagialah untukmu yang selalu terjaga bahkan di saat terlelap sekalipun, karena lelapmu bukan lelap biasa...